

## Kaidah-Kaidah Asasi Pendidikan dalam **SERAMBI** Perspektif Islam

Nurul Kamaliyah<sup>1\*</sup> & Zaenal Arifin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN  
Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam (IPRIJA)

Received 07 Feb 2021

Revised 20 Mar 2021

Accepted 26 Apr 2021

Online first 28 Apr 2021

### Abstract

*Education is a lifelong human need and cannot be separated from human life, which is critical to lead to development. Islamic education is a comprehensive and perfect legal principle. It can also make solutions and methods to grow children's personalities in creed, morals, physical, reason, mental and social. This article discusses the vital elements of education, how to do it, and who should do it. In this case, educators must be intelligent, perfect in mind, have good morals, and be physically strong, which is based on the essential characteristics of educators in education, including sincere in educating, piety to Allah SWT, knowledgeable, forgiving and forgiving, and carrying out the mandate as a responsibility. Thus an educator must know the rules in educating to be able to maintain self-image as an educator.*

### Paper type

Commentary

✉ Email Korespondensi\*:  
[nurul.kamaliyah333@gmail.com](mailto:nurul.kamaliyah333@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, yang sangat penting untuk menuju pembangunan. Pendidikan Islam merupakan asas hukum yang menyeluruh dan sempurna. Juga dapat dijadikan solusi dan metode untuk menumbuhkan kepribadian anak dalam akidah, akhlak, fisik, akal, mental dan sosial. Artikel ini membahas elemen vital pendidikan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang harus melakukannya. Dalam hal ini pendidik harus cerdas, sempurna budi, berakhlak mulia, dan kuat jasmani, yang dilandasi oleh sifat-sifat hakiki pendidik dalam pendidikan, antara lain ikhlas dalam mendidik, takwa kepada Allah SWT, berilmu, pemaaf dan memaafkan, dan menjalankan amanah sebagai tanggung jawab. Dengan demikian seorang pendidik harus mengetahui kaidah-kaidah dalam mendidik untuk dapat menjaga citra diri sebagai seorang pendidik

**Keywords:** *Islamic education ethics, Islamic education management*



**Pedoman Sitasi:** Kamaliyah, N., & Arifin, Z. (2021). Kaidah-Kaidah Asasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 3(1), 1 - 6

SERAMBI: Jurnal Ekonomi  
Manajemen dan Bisnis Islam,  
Vol 3, No.1, 2021, pp. 1 - 6  
eISSN 2685-9904

**DOI:** <https://doi.org/10.36407/serambi.v3i1.124>

## **Pendahuluan**

Di era kehidupan manusia yang modern, pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam proses perkembangan diri terlebih untuk meningkatkan sisi pengetahuan seseorang. mengembangkan potensi yang ada dalam diri tentu tidak semata-mata meningkatkan segi afektif tetapi juga untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam diri, memiliki tingkat pengendalian diri yang baik, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan merupakan media dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri dan pembentukan sikap-sikap yang positif (Rois, 2013). Sikap positif berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai adanya perbedaan diantara manusia. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman untuk melakukan segala sesuatunya diawali dengan niat yang tulus ikhlas, agar tidak membedakan antara peserta didik yang satu dan lainnya.

Dalam konteks pendidik, niat ikhlas mengerjakan suatu pekerjaan, memberikan potensi ketakwaan kepada Allah swt, karna berkeyakinan bahwa segala hal yang dilakukan karna Allah akan dicatat sebagai perbuatan yang baik. Sebagai pendidik yang baik tentu mengharapkan peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik sisi akidah, akhlak, fisik, akal, mental dan sosialnya. Berdasarkan realita yang terjadi ditengah masrakat, sering terjadinya hal-hal yang merusak peserta didik, sehingga banyak dari mereka yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, moral, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat (Mansyur, 2019). Maka dari itu pemerintah memiliki peranan penting dalam menunjang kemajuan pendidikan anak-anak bangsa. Bukan hanya meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan sarana-prasarana pendidikan, tetapi juga meningkatkan karakter pendidik terhadap peserta didiknya. Sistem pendidikan harus mengembangkan kemampuan untuk mendeteksi bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam aktivitas pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus dapat memposisikan diri, memberi makna pada pengalaman siswa dan dunia di sekitar mereka, dan bekerja dengan nilai-nilai yang terlibat dalam proses ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh para ulama; diantaranya adalah cerdas dan sempurna akalnya, mempunyai akhlak yang baik, serta mempunyai fisik yang kuat. Itulah sebabnya seorang guru haruslah mengetahui kaidah-kaidah dalam mendidik sehingga mampu menjaga citra dirinya sebagai seorang pendidik. Tulisan ini terinspirasi dari pandangan Abdullah Nasih, Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-'Awlad fii al-Islam* Terj. Arif Rahman Hakim, Pendidikan Anak dalam Islam, Penerbit Insan Kamil Solo tahun 2017.

## **Sifat-Sifat Asasi Pendidikan**

### **Pendidikan berbasis humanis**

Usman et al. (2017) memberikan penjelasan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan, termasuk di dunia Islam. Untuk menciptakan paradigma pendidikan yang ideal, studi tentang manusia diperlukan untuk humanisme dan bagaimana konsep-konsepnya diterapkan pendidikan. Implikasi humanisme bagi pendidikan pada dasarnya didasarkan pada fitrah manusia itu sendiri dalam pendidikan, yaitu bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki potensi kesadaran beragama. Pada akhirnya, kemanusiaan adalah media dan alat pada pembebasan ideologis masyarakat melalui pendidikan humanistik yang dapat memberikan kemaslahatan dan pencerahan (Veugelers, dalam Usman et al., 2017).

Lebih lanjut, mengutip Finger, Usmani et al. (2017) menjelaskan bahwa Humanisme sebagai landasan pendidikan sejalan dengan pengertian pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah dan potensi kemanusiaan (Arab: Insaniyah) menuju pembentukan manusia yang sempurna (insan kamil). Dalam konteks pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai segala upaya untuk mengembangkan fitrah manusia dan potensi insaniyah menuju pembentukan insan kamil sesuai dengan norma-norma Islam. Keseluruhan konsep “manusia” secara umum dapat dipahami untuk merujuk pada pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memmanifestasikan ketakwaan baik secara vertikal (dalam hubungannya dengan Allah) maupun secara horizontal (dalam hubungannya dengan manusia dan alam).

### **Pendidikan berbasis keikhlas**

Perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Ikhlas dapat dimaknai secara luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati (Lismijar, 2019). Ikhlas pada hakikatnya adalah “niat, sikap, atau perasaan yang timbul dalam hati nurani yang dalam pada diri seseorang dan disertai dengan amal perbuatan”. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai “ketulusan dalam mengabdikan diri kepada tuhan dengan segenap hati, pikiran dan jiwa seseorang” (Glasse, 1999). Pandangan lain dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas yaitu “melakukan suatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada Allah”. Dapat dinyatakan bahwa keikhlasan manusia merupakan kunci amalan hati, dan oleh karenanya, setiap perilaku yang dilakukan tanpa keikhlasan akan sulit memperoleh idho Allah. Sebaliknya, setiap aktivitas yang dilakukan dengan dasar ikhlas, selain dapat meningkatkan kebahagiaan diri, juga akan mendapatkan ridho Allah. .

Dalam konteks seorang pendidik atau guru, ikhlas juga harus menjadi motif utama dimana pekerjaan tersebut dilakukan semata-mata karena ibadah kepada Allah. Manfaat dari perilaku ini adalah berupa keistiqamahannya dalam menjalankan manhaj pendidikan. Allah tidak akan menerima amal apapun jika tanpa keikhlasan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. [1595] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Dari penjelasan tersebut kita dapat nyatakan bahwa seorang pendidik harus menyadari bahwa pekerjaannya tersebut adalah pekerjaan mulia, sehingga keikhlasan yang dimiliki akan menjadi pendorong dedikasi pada pekerjaan. Pendidikan Islam sebagai pengembangan tuntunan yang tepat menuju makna tarbiyah (pendidikan) menempatkan seorang guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan contoh bagi peserta didik. Seorang guru menjadi pusat pembelajaran dan berperan membantu siswa mengaktualisasikan potensi mereka.

### **Pendidikan merupakan bentuk ketaqwaan**

Selain sifat ikhlas sifat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah takwa. Yaitu, sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama “Bagaimana agar Allah tidak melihat kamu melakukan apa yang dilarangnya dan tidak meninggalkan apa yang diperintahnya”. Atau sebagaimana yang

dikatakan ulama lain, "Menjaga diri dari siksa Allah dengan amal shaleh serta merasa takut kepada nya, baik secara sembunyi-bernyunyi maupun secara terang-terangan. Banyak ayat yang mendorong dan memerintahkan takwa, salah satunya terdapat pada Q.S Al-Hajj ayat 1 yang artinya: "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)"

Terdapat empat sifat bagi orang-orang yang bertakwa yaitu (El-Sulthani, 2003: 40): (1) Iman atau percaya terhadap alam gaib, seperti neraka, surga, malaikat, jin, setan, dan makhluk-makhluk lain yang tidak kasat mata, atau belum dijelaskan oleh Allah; (2) Melaksanakan salat dengan baik dan sinambung, khususnya salat lima waktu; (3) Berinfak, menafkahkan sebagian harta yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, baik itu berupa zakat, amal sedekah, infak, dan sebagainya; (4) percaya kepada Al Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya; dan (5) Mengimani adanya kehidupan akhirat, adanya hari kiamat, surga dan neraka, serta hari pembalasan.

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu untuk mencapai semua potensi yang dimiliki ada dalam tubuh dan jiwa untuk mencapai kesempurnaan manusia yang berguna kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan untuk memulai totalitas perubahan keyakinan seseorang, tindakan, energi, potensi, fakultas, aspirasi, pikiran, ekspresi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan menjadi manusia; faktor-faktor ini berkontribusi pada perkembangan yang seimbang secara keseluruhan kepribadian manusia sebagai wakil bupati Allah di muka bumi (Usman et al., 2017)..

### **Pendidikan dan ilmu pengetahuan**

Islam merupakan agama yang sangat memerhatikan segala aspek kehidupan. Segalanya telah diatur sesuai dengan perintah dari Allah SWT. Aspek yang cukup diperhatikan dalam islam adalah pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat (Iryani, 2017). Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, seperti yang telah diterangkan dalam hadits Rasulullah sae bersabda: " Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim ( baik muslimin maupun muslimah)." (HR. Ibnu Majah).

Kaidah Fiqih mengatakan, "*Ma La Yatimmul Wajib Illa Bihi Fahuwa Wajib*", ini berarti jika Ilmu pengetahuan itu sangat penting dan wajib dipelajari, maka media yang menyebabkan ilmu itu didapat juga menjadi sama penting dan wajibnya (Prabowo, 2017). Oleh karena itu seorang pendidik seharusnya memiliki pengetahuan mengenai pokok-pokok pendidikan yang telah digariskan dalam syariat islam, menguasai perkara-perkara yang halal dan haram, menguasai prinsip-prinsip akhlak, dan memahami secara global aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah, khususnya di dunia pendidikan.

Memahami semua itu dapat menjadikan pendidik meletakkan segala hal pada tempatnya secara bijak. Sebaliknya, jika pendidik kurang terdidik (terutama mengenai kaidah-kaidah asasi dalam mendidik anak) maka anak bisa memiliki psikologis yang rumit, akhlak yang menyimpang, dan lemah dalam bersosialisasi. Maka dari itu perlu dipersiapkan apa-apa yang akan nantinya diberikan kepada anak didik, agar dapat mempertanggungjawabkan segala nya di hadapa Allah kelak. Oleh karenanya syariat Islam memberikan perhatian besar dalam hal memotivasi umat untuk menjadi insan yang berilmu. Sebab, orang yang berilmu akan Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S AL-Mujadalah ayat 11 yang artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah

akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

### **Pendidikan dan sifat santun/pemaaf**

Sifat penting yang juga dapat membantu keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya adalah sikap santun. Melalui sifat inilah anak akan tertarik kepada gurunya dan mengikuti semua perkataannya. Dengan perantara sifat ini juga, anak akan berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji. Sifat santun ini bertujuan agar orang-orang mengetahui (khususnya para pendidik dan da'i) bahwa santun adalah salah satu keluhuran jiwa dan akhlak yang terbesar yang menjadikan manusia berada di puncak akhlak dan kesempurnaannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-A'raf ayat 199 yang artinya: "jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh".

### **Kesimpulan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia hingga hembusan nafas terakhir, yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan karena menjadi akses penting membawa manusia menuju perkembangan. Pendidikan tidak bisa didapat serta-merta melainkan adanya pendidik untuk membantu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam hal ini pendidik haruslah orang yang cerdas, sempurna akal, dan mempunyai akhlak yang baik, serta fisik yang kuat yang didasari dengan sifat-sifat asasi pendidik dalam pendidikan, yaitu: 1) ikhlas dalam mendidik, 2) takwa kepada Allah swt, 3) berpengetahuan luas, 4) penyantun dan pemaaf, 5) menjalankan amanah sebagai tanggung jawab. Demikian seorang pendidik harus mengetahui kaidah-kaidah dalam mendidik sehingga mampu menjaga citra diri sebagai seorang pendidik.

### **Daftar Pustaka**

- Adun, P. (2021). *Manajemen Pembelajaran Matematika Berbasis Religius dan Lingkungan di MTs Negeri 1 Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- al-Ghazali, M. (tt). *Akhlaq Muslim, terj. Mohd. Rifa'i*, Semarang : Wicaksana
- Cyrril Glasse, (1999). *Ensiklopedi Islam Ringkas (the Consice Encyclopaedia of Islam)*, terj. Ghufroon A. Mas' adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Iryani, E. (2017). al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(3), 66 – 83
- Jailani, M. S. (2014). *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Nadwa, 8(2),
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(2),
- Mansur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansyur, M.H. (2019). Kaidah Asasi dalam Pendidikan. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(2)
- Nur Kholik, M. (2013). Kaidah-Kaidah Asasi dalam Pendidikan. Retrieved from [https://muhankholik.blogspot.com/2013/02/kaidah-kaidah-asasi-dalam-pendidikan\\_14.html](https://muhankholik.blogspot.com/2013/02/kaidah-kaidah-asasi-dalam-pendidikan_14.html)

- Prabowo, A. (2017). Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. 2
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2).
- Ulwan, A. N. (2012). Tarbiyatul aulad fil islam: Pendidikan anak dalam islam. *Solo: Insan Kamil*.
- Usman, A. H., Shahrudin, S. A., & Abidin, S. Z. (2017). Humanism In Islamic Education: Indonesian References. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 13(1).
- UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional

### About the Authors

Nurul Kamaliyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Email: [urul.kamaliyah333@gmail.com](mailto:urul.kamaliyah333@gmail.com). Drs. H.Zaenal Arifin, M.Pd adalah dosen Fakultas Tarbiyah Institut Pembina Rohani Islam (IPRIJA), Jakarta.

Accepted author version posted online: 28 April 2021



© 2021 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license